

ANALISIS MAKNA MAJAS METAFORA YANG TERDAPAT DALAM LIRIK LAGU A9

(A9 の歌詞における隠喩の意味の分析)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.



**GUSTINAYU MAYZERYAH
043131.52121.011**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING-JIA
BEKASI
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Gustinayu Mayzeryah

Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.011

Judul Skripsi : ANALISIS MAKNA MAJAS METAFORA
YANG TERDAPAT DALAM LIRIK LAGU A9

(A9 の歌詞における隠喩の意味の分析)

Disahkan oleh :

Penguji I

Penguji II

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M. Hum

NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Gustinayu Mayzeryah
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.011
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi : ANALISIS MAKNA MAJAS METAFORA
YANG TERDAPAT DALAM LIRIK LAGU A9

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka akan menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi,20...

Gustinayu Mayzeryah

NIM. 043131.52121.011

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

NAMA : Gustinayu Mayzeryah

NIM : 043131.52121.011

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS MAKNA MAJAS METAFORA YANG
TERDAPAT DALAM LIRIK LAGU A9

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 17 dan 18 Juli 2012, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya, untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada team penguji sidang skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi,20...

Pembimbing I

Drs. H. Sudjianto, M. Hum
NIP. 195906051985031004

ABSTRAKSI

ANALISIS MAKNA MAJAS METAFORA YANG TERDAPAT DALAM LIRIK LAGU A9

Gustinayu Mayzeryah

043131.52121.011

Dalam kehidupan manusia bahasa memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam hal berkomunikasi. Agar maksud dapat tersampaikan dengan baik, maka penutur menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa tidak hanya digunakan dalam berkomunikasi, tetapi juga dalam karya seni misalnya lagu dan puisi. Lirik-lirik yang terdapat dalam sebuah lagu biasanya menggunakan majas, atau gaya bahasa agar apa yang dimaksud oleh sang penutur dapat tersampaikan kepada pendengar dengan baik. Gaya bahasa atau majas memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah majas metafora. Penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap kalimat-kalimat majas yang terdapat dalam lirik-lirik lagu bahasa Jepang yang dibawakan oleh A9. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui majas apa saja yang terdapat dalam lirik lagu A9. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mendengarkan lagu, mencatat lirik lagu, menerjemahkan lirik lagu, dan mengumpulkan kalimat yang mengandung majas metafora. Lalu kalimat majas metafora dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Hasilnya, majas yang terdapat dalam lirik lagu A9 dari 11 single terdapat 30 majas metafora.

Keyword: Majas Metafora, Alice Nine

要旨

A9 の歌詞における隠喩の意味の分析

グスティナユ マユゼリヤー

043131.52121.011

人間の生活で言語は非常に重要な役割である。特には通信するときです。その機能は、相手に肝臓の意図や内容を伝えることです。相手に気を悪くすることがないように。このため相手に話すとき比喩を使。比喩とは、物事に例えて表現するである。比喩が通信するときに使用されているだけでなく、美術作品で使用されることである。例えば歌の歌詞である。歌詞の意味がよく伝えるために比喩を使う。比喩の種類が多く、一つのは隠喩という比喩である。論文では「アリス九の歌詞における隠喩の意味の分析」を分析する子にした。論文の目的は比喩の隠喩形式を、意味を知てるためである。結果としては隠喩表現はこの次のような歌に出たとわかった。

1. 隠喩は 10 曲の 30 の文章を持つ。
2. それぞれの隠喩は例えるものや例えられるものやイメージを持つ。それは恋や、悲しみや分離を表現するである。

キーワード : 比喩、隠喩、アリス九

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

*Bekerjalah bagaikan tak butuh uang.
Mencintailah bagaikan tak pernah disakiti.
Menarilah bagai tak seorang pun sedang
menonton.*

Persembahkan

*Setiap goresan tinta pada skripsi ini ku
persembahkan untuk Ayah dan Mama
ku yang kucintai.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis makna majas metafora dalam lirik lagu A9”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak hambatan yang penulis temui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum, selaku ketua STBA JIA Bekasi sekaligus sebagai pembimbing I.
2. Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, sebagai pembimbing II.
3. Segenap dosen STBA JIA Bekasi.
4. Para staf STBA JIA Bekasi.
5. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu menjadi penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan studi dan skripsi ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa STBA JIA Bekasi tahun angkatan 2016 khususnya Jurusan Bahasa Jepang yang tak pernah patah semangat dalam menulis skripsi.

7. Para sahabat, Sugisti Piranda K, Christina Indah, Acjay Afghani, Ade Riyani, dan Amalia Azhari yang tidak pernah bosan memberikan bantuan dan dorongan semangat kepada penulis.
8. Semua pihak telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulisan skripsi ini mungkin masih banyak yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna bagi penelitian berikutnya.

Bekasi,...20...

penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Metode Penelitian.....	12
E. Objek dan Sumber Data.....	12
F. Definisi Oprasional.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Semantik.....	16
1. Pengertian Semantik.....	16
2. Ruang Lingkup Semantik Bahasa Jepang.....	17
3. Pengertian Makna.....	17
4. Jenis Makna.....	18
5. Perubahan Makna.....	20
6. Jenis-jenis Perubahan Makna.....	21

B. Gaya Bahasa atau Majas dalam Bahasa Jepang.....	23
1. Pengertian Gaya Bahasa.....	23
2. Unsur-unsur Gaya Bahasa.....	27
3. Ragam Gaya Bahasa.....	29
C. Majas metafora dalam Bahasa Jepang.....	44
D. Penelitian Sejenis yang Relevan.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	48
B. Teknik Pengumpulan Data.....	49
C. Proses Penelitian.....	50
D. Objek dan Sumber Data.....	52
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Paparan Data.....	53
B. Analisis Data.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR ACUAN.....	89
LAMPIRAN.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup seorang diri. Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai salah satu unsur budaya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan bicara. Menurut **Sutedi (2003:2)**, bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu ide pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Agar maksud pesan tertangkap sepenuhnya oleh lawan bicara, baik secara simbolik maupun emosi. Maka penutur perlu menggunakan diksi atau gaya bahasa. Ilmu yang mempelajari gaya bahasa disebut stilistika.

Secara harfiah, istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *Stylistics*, yang terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, pengarang atau ahli dalam mode. *Ics* adalah ilmu, kaji, telaah. Jadi, stilistika adalah ilmu gaya atau gaya bahasa. Menurut Nurgiyantoro (

Menurut Kridalaksana (1982:159), stilistika adalah (a) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra: ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan.

Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Sastra merupakan ekspresi pikiran dalam bahasa, sedangkan yang dimaksud pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Karya sastra dilahirkan berdasarkan pengalaman pengarang, perasaan, dan kondisi lingkungan alam sehingga dalam menghasilkan karya sastra tentunya pengarang dipengaruhi oleh lingkungannya. Melalui karya sastra, pengarang menuangkan keadaan kehidupan masyarakat yang dialaminya atau disaksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seni kreatif buatan manusia ini dapat berbentuk lisan maupun tulisan yang menggunakan bahasa sebagai media nya, bersifat imajinatif dan memiliki nilai artistik dan estetika dalam isi dan ungkapannya. Secara umum karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra prosa (novel, cerpen, dan drama) dan karya sastra puisi (puisi, syair, dan pantun).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:771), yang dimaksud dengan lagu adalah ragam suara yang berirama. Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Lagu dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa karena di dalam lagu terdapat pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengarnya. Selain itu lagu juga dapat berfungsi sebagai sarana *entertainment*, sarana pendidikan, sarana provokasi, pengobar semangat, pemersatu bangsa, dan lain-lain.

Lagu dapat dikategorikan sebagai suatu karya sastra karena lagu berisikan puisi. Puisi dari lagu yang dimaksud adalah lirik lagu & puisi merupakan karya sastra. Lagu berisikan barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer (pencipta lagu) dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Lagu apabila dilepaskan nada-nada atau melodinya, akan menjadi lirik lagu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:835) lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisikan curhatan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian. Dalam bahasa Jepang lirik lagu disebut 歌詞 (*Kashi*). Dalam Kokugen jiten online dijelaskan bahwa:

歌詞は 1) 和歌に使う言葉、2) 節をつけて歌う歌の文句。歌曲、歌謡曲、歌劇などの言葉。(Kashi wa 1) waka ni tsukau kotoba. 2) fushi wo tsukete utau uta no monku, kakyoku, kayoukyoku, kageki nado no kotoba)
 “Lirik adalah 1) kata-kata yang digunakan dalam waka (puisi Jepang). 2) ragam suara yang berirama. Kata-kata yang terdapat dalam lagu, lagu populer, dan opera.”

Pada dasarnya lirik lagu merupakan ungkapan emosional dan pengalaman batin dari penulisnya yang disampaikan lewat lagu dengan pemilihan nada atau melodi yang disesuaikan. Dalam lirik lagu juga terdapat cerminan budaya, lingkungan dan sejarah seorang pencipta lagu. Lirik lagu dapat disebut sebagai puisi bila ia memiliki struktur fisik dan struktur batin seperti puisi. Jadi, apabila lirik lagu mengalami pemadatan bahasa, menggunakan bahasa kiasan yang memiliki banyak kemungkinan makna, serta mengekspresikan emosi dan perasaan penulisnya, maka lirik lagu bersifat seperti puisi. Dalam menciptakan lagu, pencipta lagu akan menggunakan gaya bahasa yang berchiri khas dalam lirik-liriknya agar dapat menciptakan suasana dan gambaran imajinatif kepada

pendengarnya. Lagu juga merupakan karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2004:113). Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasam ragam bahasa lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam nonsastra. Akan tetapi gaya bahasa selalu dikaitkan dengan ragam sastra tertulis. Gaya bahasa sering disinonimkan dengan majas, padahal majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas atau *Figure of speech* adalah bahasa khas yang dipergunakan untuk memperoleh efek-efek tertentu dengan cara membandingkan nya dengan benda atau hal lain. Majas berfungsi menjadikan pesan lebih berbobot, menghidupkan suasana teks, menimbulkan efek tertentu, dan memperindah bahasa.

Majas tidak hanya terdapat pada bahasa Indonesia saja, tetapi juga terdapat pada bahasa-bahasa lainnya di seluruh dunia. Salah satu nya terdapat dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang majas disebut dengan *Hiyu* (比喩) . Morita dalam Nurhadi (2010:44) mendefinisikan majas yakni;

比喩はその対象の特徴や状況を、意味の違う他の語もって連想や類推させる表現法である。(Hiyu wa sono taishou no tokuchou ya joukyou o, imino chigau hoka no go o motte rensou ya ruisui sareru hyougenhou de aru). “Majas merupakan bentuk ungkapan yang makna nya didapat dari analogi. Hubungan pikiran menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna”

Moelino dalam Zaimar (2002:46) mengategorikan majas menjadi tiga, yaitu a) majas perbandingan; b) majas pertentangan; c) majas pertautan. Masing-masing majas tersebut memiliki subjenis masing-masing, namun dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meneliti penggunaan majas metafora yang termasuk kedalam majas perbandingan. Zaimar (2002:55) mendefinisikan majas metafora sebagai berikut; “Majas Metafora adalah perbandingan yang implisit – tanpa kata *seperti* atau *sebagai* – diantara dua hal yang berbeda”.

Majas Metafora 隱喻 (‘in-yu’) yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misal A) dengan hal yang lain (misal B), karena adanya kemiripan atau kesamaan.”. Yang membedakan metafora dengan majas lain yang sejenis seperti Hiperbola dan simile adalah, Metafora juga tidak seperti hiperbola, karena metafora membandingkan 2 hal yang berkaitan. Metafora juga merupakan perbandingan langsung yang tidak menggunakan kata *sebagai* atau *seperti*. Sedangkan, Hiperbola menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangi secara ekstrim. Majas hiperbola juga sering menggunakan perbandingan dengan benda 1 dan benda yang lain, akan tetapi kedua hal yang dibandingkan itu bisa dikatakan tidak memiliki keterkaitan dan jauh dari bayangan atau khayalan. Dan majas simile adalah majas perbandingan yang membandingkan 2 hal dengan menggunakan kata ‘seperti’ , ‘bagaikan’, dan sebagainya.

Contoh Metafora:

1. (a) Ia seorang *rentenir*

(b) ia seorang *lintah darat*

2. 君は僕の太陽だ。

Kimi wa boku no taiyou da

<Kau adalah matahari>

Contoh di atas, merupakan contoh metafora baik dalam Indonesia maupun dalam bahasa Jepang. Jika dikaji dengan azas metafora, yaitu *kesamaan* atau *kemiripan*, ada dua hal yang harus dijelaskan, yaitu: titik kesamaan atau kemiripan antara *rentenir* dan *lintah darat* dalam budaya orang Indonesia; dan persamaan atau kemiripan dari *kimi* <kamu: kekasih> dengan kata *Taiyou* <matahari> bagi si penutur dalam bahasa Jepang.

Untuk itu, metafora atau gaya bahasa sangat membantu dalam menjelaskan hal ini. Misalnya, pada contoh 1: jika dilihat persamaan seorang rentenir dengan lintah, antara lain: (1) lintah hidup di air, (2) lintah suka menghisap darah manusia atau binatang lain, (3) jika seseorang digigit lintah susah untuk dilepaskan, (4) seseorang akhirnya akan merasa tersiksa jika diisap darahnya oleh lintah dan seterusnya. Dari berbagai karakter yang dilakukan oleh lintah tersebut, lalu dibandingkan dengan karakter rentenir. Misalnya, (1) orang yang suka meminjamkan uang kepada orang lain hidupnya di darat. (2) bunga pinjaman

sangat tinggi (3) dengan bunga pinjaman yang tinggi seseorang akan sulit untuk bisa melepaskan diri (4) akhirnya akan merasa tersiksa selama hidupnya. Dengan demikian minimal poin (2), (3), dan (4) adalah merupakan kesamaannya. Oleh karena itu, kekejaman seorang rentenir hidupnya didarat, sedangkan lintah hidup di air mulanya mungkin digunakan dalam ungkapan berbentuk simile, kemudian lambat laun digunakan oleh masyarakat umum dan berubah menjadi suatu metafora. Pada contoh 2: Matahari sebagai sumber energi, kekasih bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi; matahari sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, kekasih juga sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang, dan seterusnya. Itulah gambaran singkat tentang kemiripan atau kesamaan dalam metafora. Jadi tidak terbatas pada fisik saja, justru lebih menonjol karakter, perbuatan, atau keadaan.

Contoh Metafora dari lagu A9:

1. 響き合う心の音もなくて

(hibiki au kokoro no oto mo nakute)

Suara hati yang bergema pun, tak terdengar lagi

2. 君の影を探した

(kimi no kage o sagashita)

Aku mencari bayanganmu

Pada contoh pertama, detakan jantung yang bergema di ibaratkan seseorang yang sedang jatuh cinta. Akan tetapi pada lagu 'Ruri no Ame' yang menceritakan tentang perpisahan ini, kalimat majas metafora tersebut menyatakan

hati seseorang yang sudah kecewa dengan sang kekasih, sehingga suara detak jantung yang bergema itu tidak terdengar lagi, diibaratkan cinta nya yang sudah mulai memudar dan menghilang karna kekecewaannya tersebut.

Pada contoh kedua, majas metafora nya berbunyi ‘aku mencari bayangan mu’ akan tetapi bukan benar-benar bayangan yang dicarinya. Bayangan tersebut diibaratkan seseorang yang sudah jauh dan sulit untuk ditemui lagi. Lagu ini berjudul ‘shadowplay’ yang menceritakan tentang seseorang yang masih terus mencintai sang kekasih meskipun sang kekasih sudah memutuskan untuk berpisah dan menjauh.

Tidak jauh berbeda dengan di Indonesia maupun di negara lainnya, para pencipta lagu di Jepang pun banyak menggunakan majas untuk memberikan kesan mendalam pada lagu-lagu ciptaan nya. Salah satu lagu bahasa Jepang yang banyak menggunakan majas di dalam nya adalah lagu-lagu yang dibawakan oleh A9 atau lebih dikenal dengan Alice Nine (アリス九). A9 merupakan salah satu band **Visual Kei** asal Jepang bergendre light rock dan pop yang terbentuk di Tokyo tahun 2004. Band yang beranggotakan Shou (Vocal), Hiroto (Gitar), Tora (Gitar), Saga (Bass), dan Nao (drum) ini sudah memiliki 6 album, 3 mini album, dan 28 single.

Visual Kei (ヴィジュアル系 bijuaru kei?) mengacu pada sebuah gerakan dalam J-Rock yang populer pada sekitar tahun 1990-an. Gerakan ini ditandai dengan band yang mengenakan kostum dramatis dan imej visual untuk memperoleh perhatian. Walaupun sebagian besar musisi adalah laki-laki. Anggota

band sering bermake up dan memakai pakaian yang dapat dianggap sebagai feminin atau *androgynous*.

Meski disebut Visual Kei, A9 merupakan band yang bisa dibilang sudah melepas 'jubah Visual kei nya'. Pada awalnya A9 menandatangani kontrak dengan PS Company, sebuah sub-divisi dari Free-Will, label ternama di Jepang yang juga menaungi band-band ternama. Namun pada bulan september 2014 A9 menyelesaikan kontrak dengan PS Company dan membuat kontrak dengan label Jerman CLJ Records di Eropa. Setelah itu band ini vakum selama beberapa bulan dalam rangka merilis album dan konser asia berjudul 'Alice Nine Re:birth' atau yang berarti Alice Nine lahir kembali. Pada 23 Agustus 2015 bertepatan dengan hari jadi mereka yang ke-11 Alice Nine merilis album dan mengadakan tour ke beberapa negara asia dengan tajuk yang sama yaitu Alice Nine 'Re:birth', pada saat itu Alice Nine berganti nama menjadi A9.

Lagu A9 banyak diciptakan oleh anggota personil sendiri. Agar lagu yang diciptakan menjadi lebih berbobot, maka pencipta lagu menggunakan berbagai macam majas didalamnya. Dilatar belakangi oleh alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerjemahan makna majas hiperbola dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam lagu-lagu yang dinyanyikan oleh A9. Dengan judul "Analisis makna majas metafora dalam lirik lagu A9".

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Majas Metafora apa saja yang terdapat dalam lirik lagu A9?
2. Apa makna majas metafora dalam lirik lagu A9?

2. Batasan Masalah

Ditinjau dari masalah-masalah yang ada, maka penulis menganggap perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan agar masalah penelitian tidak menjadi luas, sehingga dapat terfokus pada satu masalah. Pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan nya hanya pada penggunaan majas metafora dalam lirik lagu A9.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu A9.
- b. Mengetahui makna dari majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu A9.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menambahkan kekayaan penelitian dalam bidang stilistika khususnya majas untuk memperkaya temuan dalam bidang kebahasaan.

b. Manfaat Praktis

- 1). Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam percakapan maupun karangan mahasiswa pembelajar bahasa Jepang.

2). Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Pertama dengan menggunakan teknik kepustakaan, penulis akan mengumpulkan data yaitu kalimat-kalimat yang mengandung majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu A9, lalu data yang sudah terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan buku dan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli.

E. Objek dan Sumber Data

Objek dan Sumber data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung majas metafora dalam lirik lagu A9.

F. Definisi Oprasional

1. majas : majas atau gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis (Keraf, 2007:112).

2. *Hiyu* (比喻) : *Hiyu wa aru monogoto wo setsumeisuru toki, hokano monogoto ni tatoete arawasy hyougenhou.* (Poplar Ensiklopedia, 66) Majas adalah suatu ungkapan yang dipakai saat akan menjelaskan sesuatu, mengambil contoh atau menyamakan nya dengan sesuatu yang lain.

3. Majas Metafora 隱喻('in-yu') : gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misal A) dengan hal yang lain (misal B), karena adanya kemiripan atau kesamaan.”

4. Lagu : Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang berirama disebut juga dengan lagu. (<http://id.wikipedia.org>).

5. Visual Kei : Visual Kei merupakan penggabungan dari kata Visual(bahasa Inggris), dan Kei(bahasa Jepang) yang mempunyai arti ‘gaya’. Jika komunitas Visual Kei (ヴィジュアル系 bijuaru kei?) mengacu pada sebuah gerakan dalam J-Rock yang populer pada sekitar tahun 1990-an. Gerakan ini ditandai dengan band yang mengenakan kostum dramatis dan imej visual untuk memperoleh perhatian. Di Jepang, penggemar band. (<https://id.wikipedia.org/>).

6. Alice Nine (A9) : Alice Nine (アリス九) adalah grup musik visual kei yang terbentuk di Tokyo, Jepang pada tahun 2004. Beranggotakan Shou (Vocal), Hiroto (Gitar), Tora (Gitar), Saga (Bass), Nao (Drum). (<https://id.wikipedia.org/>).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari atas lima bab yang disajikan dengan maksud untuk memberikan gambaran secara garis besar di dalam tiap-tiap bab yang terdiri atas:

Bab 1 pendahuluan menerangkan latar belakang masalah, rumusan., dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi oprasional, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan. Bab II berisi

landasan teoritis yang menerangkan tentang landasan teori dari berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian ini. Bab III berisi metodologi penelitian yang menerangkan tentang metode yang digunakan beserta teknik-teknik yang dilakukan untuk memperoleh dan memenuhi data-data yang diperlukan dan akan diuraikan secara terperinci. Bab IV berisi analisis data yang menerangkan pembahasan menguraikan permasalahan yang diteliti oleh penulis yang diteliti berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Bab V berisi kesimpulan dan saran yaitu penulis akan memaparkan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian semantik

1. Pengertian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik (言語学) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain untuk menyampaikan suatu makna (Sutedi 2008:111). Peranan semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain untuk menyampaikan suatu makna.

Dalam bahasa Jepang semantik disebut dengan *imiron* (意味論).

Menurut Fukawa, yang dimaksud dengan *imiron* adalah:

意味論：言語形式の表す意味を語・句・文・談話それぞれのレベルにわたって研究する言語学の分野。

Imiron : gengo keishiki no arawasu imi wo go, ku, bun, danwa sozore reberu ni watatte kenkyuu suru gengogaku no bunri.

Semantik adalah bidang linguistik yang meneliti makna yang menyatakan bentuk bahasa melalui singkat kata, frasa, kalimat, dan wacana” (Fukawa. www2.dokkyo.ac.jp)

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah salah satu cabang bidang linguistik yang

mendalami tentang makna baik makna kata, makna frase, makna kalimat, maupun makna wacana.

2. Ruang Lingkup Semantik Bahasa Jepang

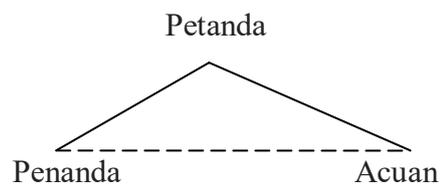
Cangkupan semantik sangat luas mencakup semua tataran bahasa, baik dalam kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, maupun wacana. Objek kajian semantik dalam bahasa Jepang tidak berbeda jauh dengan objek kajian semantik dalam bahasa Indonesia. Kajian semantik bahasa Jepang menurut Sutedi (2008: 111) meliputi:

1. Makna kata atau *goi no imi* (語彙の意味)
2. Relasi makna antara satu kata dengan kata lain atau *goi no imi kankei* (語彙の意味の関係)
3. Makna frase atau *ku no imi* (句の意味)
4. Makna kalimat atau *bun no imi* (文の意味)

3. Pengertian Makna

Ferdinand de Saussure dalam Abdul Chaer (1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, baru akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh si pembicara

dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicara. Akan tetapi, baik dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang tidak dimuat secara keseluruhan sehingga jika berkomunikasi dengan penutur asli terjadi kesalahan berbahasa dikarenakan informasi yang kurang lengkap. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure dalam Zaimar (2002: 46), unsur-unsur makna digambarkan dengan segitiga semantik.



Penanda dan petanda berada dalam lingkup bahasa. Penanda adalah imaji akustik/bentuk bahasa dan petanda adalah konsepnya. Hubungan antara petanda dan penanda bersifat semena, berdasarkan konvensi masyarakat pendukung bahasa. Jasa Ogden & Richards adalah menambah unsur acuan, yang sebenarnya berada di luar ranah bahasa, berasal dari pengalaman. Hubungan makna akan dijadikan dasar pengelompokan majas.

4. Jenis Makna

a. Makna Leksikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *Jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味) sedangkan makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi*.

Sutedi (2008: 115) menjelaskan makna leksikal dan makna gramatikal adalah sebagai berikut:

Makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *Neko* (猫) dan kata *gakkou* (学校) memiliki makna leksikal: <kucing> dan <sekolah>. Sedangkan, makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *joshi* (助詞) dan *jodoushi* (助動詞) tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat.

b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* (明示的意味) atau *gaien* (外延), yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Sedangkan makna Konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示的意味) atau *naihou* (内包) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya (Sutedi, 2008: 115).

c. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Dalam bahasa Jepang makna dasar disebut dengan *kihon-gi* (基本義) sedangkan makna perluasan disebut *ten-hi* (転義). Sutedi (2008: 116) mengemukakan bahwa:

Makna dasar atau *kihon-gi* (基本義) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang

ini. Hal ini perlu ditegaskan karena perbedaan *gen-gi* (原義) <makna asal>, dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Makna dasar terkandung disebut juga sebagai makna pusat (*core*) atau *makna protipe*, meskipun tidak sama persis. Sedangkan makna perluasan atau *ten-gi* (転義) merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, di antaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*).

5. Perubahan Makna

Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah; tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah; tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Menurut Abdul Chaer (2007: 311) perubahan makna dapat terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

1. Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi.
2. Perkembangan sosial budaya.
3. Perkembangan pemakaian kata.
4. Pertukaran tanggapan indra.
5. Adanya asosiasi.

6. Jenis-jenis Perubahan Makna dalam Bahasa Jepang

Menurut Sutedi (2008: 116) beberapa perubahan makna dalam bahasa Jepang, diantaranya sebagai berikut:

a. Dari yang konkret ke abstrak

Kata *atama* (頭) <kepala> dan *ude* (腕) <lengan> serta *michi* (道) <jalan> yang merupakan benda konkret, berubah menjadi abstrak ketika digunakan pada kalimat seperti berikut ini.

頭がいい *Atama ga ii* <kepandaian>

b. Dari ruang ke waktu

Kata 前 *mae* <depan> dan 長い *nagai* <panjang> yang menyatakan arti <ruang>, berubah menjadi <waktu> seperti pada contoh berikut.

三年前 *San-nen mae* <yang lalu>

c. Perubahan penggunaan indra

Kata 大きい *ookii* <besar> semula diamati dengan indra penglihatan (mata), berubah ke indra pendengaran (telinga), seperti pada frase 大きい声 *ookii koe* <suara keras>.

d. Dari yang khusus ke umum/*generalisasi*

Kata *kimono* yang semula berarti <pakaian tradisional Jepang> digunakan untuk menunjukan pakaian secara umum dan sebagainya.

e. Dari yang umum ke khusus/*spesialisasi*

Kata 花 *hana* <bunga secara umum> digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih khusus misalnya dalam penggunaan berikut.

花見 *Hana-mi* <bunga sakura

f. Perubahan nilai ke arah positif

Misalnya, kata 僕 *boku* <saya> dulu digunakan untuk budak atau pelayan, akan tetapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai, dari yang kurang baik menjadi baik.

g. Perubahan nilai ke arah *negatif*

Misalnya, kata 貴様 *kisama* <kamu> dulu sering digunakan untuk menunjukan kata あなた *anata* <anda>, tetapi sekarang digunakan hanya kepada orang yang dianggap rendah saja. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari yang baik menjadi kurang baik.

B. Gaya Bahasa atau Majas dalam Bahasa Jepang

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum Tarigan (2009: 5). Menurut Abrams dalam (Zaimar 2012: 276) *style* (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Dalam hubungannya dengan istilah gaya bahasa ada istilah lain yang sesungguhnya dalam analisis memegang peranan besar, yaitu majas. Gaya bahasa sering diartikan majas, padahal majas merupakan bagian dari gaya bahasa itu sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Dalam bahasa Jepang majas disebut *Hiyu*. Menurut Yamanishi (1988:7) dalam Arimitsu (2010:143) majas di definisikan sebagai berikut:

比喩とは能動的な認識のプロセスであり、新しい世界に向けての柔軟な認識の手段でもある。比喩を通しての経験は、想像的な象徴の世界に向かってつねに開かれている。比喩によって喚起される新しい経験は、不可解でとらえどころのない存在に、実感をともなう理解を与えてくれる。また、このような認識のプロセスを介して、日常の世界に具体的なイメージや斬新な感覚を与えてくれる。

Hiyu to wa nodoutekina ninshiki no purosesu de ari, atarashii sekai ni mukete no juunanna ninshiki no shudan de mo aru. Hiyu o tooshite no keiken wa, souzoutekina shouchou no sekai ni mukatte tsuneni akarete iru. Hiyu ni yotte kankisareru atarashii keiken wa, fukakai de toraedokoro no nai sonzai ni, jikkan o tomonau rikai o ataetekureru. Mata, kono youna ninshiki no purosesu o kaishite, nichijou no sekai ni gutaitekina imeeji ya zanshinna kankaku o ataetekureru.

“Majas adalah proses persepsi aktif, juga merupakan cara pemahaman yang fleksibel terhadap dunia baru. Pengalaman melalui majas biasanya cenderung ke ruang lingkup yang ditandai atau dilambangkan dengan cara imajinatif. Pengalaman yang ditimbulkan oleh majas adalah, keberadaan atau kehadiran sesuatu yang misterius dan sulit dipahami, memberikan kita pemahaman melalui perasaan. Selain itu, melalui proses pemahaman tersebut, melalui panca indra dapat memberikan kita gambaran konkrit dan hal baru dalam kehidupan sehari-hari”.

Morita dalam Nurhadi (2010: 44) mendefinisikan majas yakni:

比喩はその対象の特徴や状況を意味の違うほかの語を持って連想や類推させる表現将である。

(Hiyu wa sono taishou no tokuchou ya joukyou o, imi no chigau hoka no go o motte rnesou ya ruisui saseru hyougenshou de aru) majas merupakan bentuk ungkapan yang maknanya didapat dari analogi, hubungan pikiran untuk menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna.

Dengan demikian, majas dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan suatu hal dengan menyamakan atau membandingkannya dengan hal lain. Ungkapan yang dikatakan sebagai majas disebabkan bentuk ungkapan yang bersangkutan memenuhi persyaratan tertentu.

Menurut Keraf Gorys (2004: 113), majas dapat dikatakan baik apabila mengandung 3 unsur berikut:

1. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran.

2. Sopan santun

Sopan santun atau rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

3. Menarik

Kejujuran, kejelasan, serta kesingkatan harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua hal tersebut, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar, tidak menarik. Oleh sebab itu, sebuah gaya bahasa harus pula menarik.

Selain persyaratan yang disampaikan Keraf di atas, ada pula persyaratan minimal yang harus dimiliki sebuah majas. Persyaratan minimal bentuk majas yakni adanya pengingkaran atas kebenaran yang diungkapkan atas makna sebenarnya. Melalui majas, sebenarnya ingin menyatakan sesuatu yang lain.

Untuk menjelaskan hal tersebut penulis menggunakan pendapat Yamanashi dalam (Nurhadi 20010: 44) yakni:

例える物と例える物、そしてその例えの今協となるもの、この三つの様相は比喻表現の日枠の重要な構成様相である。
(Tatoerumono to tatoerumono, soshite sono tatoe no konkyou to narumono, kono mitsu no yousou wa, hiyuhyougen no nichiwaku no juuyou na kousei yousou de aru) “majas memiliki tiga unsur penyusun penting, yaitu adanya unsur pembandingan, unsur yang diperbandingkan, dan adanya citra yang dipersamakan.” (Nurhadi 2010: 44)

Pendapat yang diberikan Yamanashii tersebut memberikan batasan yang jelas, bentuk ungkapan dalam majas mempunyai unsur pembentuk esensial yang merupakan keharusan pada bentuk yang diakui sebagai majas tersebut. Ketiga unsur tersebut adalah sesuatu/objek yang dibandingkan, sesuatu/objek yang menjadi pembandingan, dan alasan hubungan perbandingan tersebut. Yamanashi memberikan contoh majas sebagai berikut:

その男は狼である

sono otoko wa ookami de aru

laki-laki itu adalah serigala

kalimat ini merupakan bentuk majas dalam bahasa Jepang. Menunjukkan pengingkaran kenyataan, peminjaman karakter makna yang lekat pada “*ookami*” untuk menjelaskan karakter yang sama dengan “*otoko*”, kemungkinannya adalah karakter sifat pada orang laki-laki yang dipersamakan, mirip dengan karakter serigala.

Dengan demikian, pemakaian gaya bahasa akan menjadikan pesan lebih berbobot dan menarik perhatian jika digunakan dengan tepat. Sebaliknya jika digunakan dengan tidak tepat dapat mengganggu pembacanya. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengungkapkan gagasan yang penuh makna dengan singkat.

2. Unsur-unsur Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2012: 289) menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam gaya bahasa, sebagai berikut:

a. Unsur Leksikal

Unsur leksikal diartikan sama dengan diksi, yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang.

b. Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal yang dimaksud adalah mengarah pada pengertian struktur kalimat.

c. Retorika

Merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis yang dapat diperoleh melalui kreativitas

pengungkapan bahasa. Unsur stile yang berwujud retorika, meliputi penggunaan bahasa figuratif, dan pencitraan.

(1). Pemajasan

Pemajasan atau *figure of thought* merupakan teknik pengungkapan bahasa, pengayaan bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat.

(2). Penyiasatan Struktur

Keefektifan sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh bangunan struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bangunan dengan gaya tertentu. Namun, memang, dari semua unsur gramatikal yang ada itu sering terdapat sejumlah bangunan struktur tertentu yang menonjol, yang mampu memberikan kesan lain.

(3). Pencitraan

Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya sastra, kita sering merasakan indera ikut terangsang seolah-olah kita ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam karya tersebut.

Tentu saja kita tidak melihat dan mendengar secara imajinasi. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra disebut sebagai pencitraan.

d. Kohesi

Antara bagian kalimat yang satu dengan bagian yang lain, atau kalimat yang satu dengan yang lain, terdapat hubungan yang bersifat mengaitkan antarbagian kalimat atau antarkalimat itu. Bagian-bagian dalam sebuah kalimat, atau kalimat-kalimat dalam sebuah alinea, yang masing-masing mengandung gagasan, tidak mungkin disusun secara acak. Antar unsur tersebut secara alami dihubungkan oleh unsur makna, unsur semantik.

3. Ragam Gaya Bahasa

Menurut Geraf (2004: 115) gaya bahasa dapat ditinjau dari beberapa macam sudut pandang, diantaranya:

1. Dari Segi Nonbahasa dan Bahasa

a. Segi Nonbahasa

Pada dasarnya *style* dapat dibagi atas tujuh pokok sebagai berikut:

(1) Berdasarkan pengarang: gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri

pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya.

- (2) Berdasarkan masa: gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu.
- (3) Berdasarkan medium: yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi.
- (4) Berdasarkan subyek: subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan.
- (5) Berdasarkan tempat: gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempengaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya.
- (6) Berdasarkan hadirin: seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan oleh pengarang.
- (7) Berdasarkan tujuan: gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b. Segi Bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan maka gaya bahasa dapat dibedakan

berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

- (1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.
 - (2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana.
 - (3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.
 - (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.
2. Gaya bahasa berdasarkan pilihan makna

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari pemakaian bahasa dalam masyarakat.

a. Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara.

b. Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi juga merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal.

c. Gaya bahasa percakapan

Sejalan dengan kata-kata percakapan, terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana.

a. Gaya sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya.

b. Gaya mulia dan bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu.

c. Gaya menengah

Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Karena tujuannya adalah menciptakan suasana senang dan damai.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa.

a. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf 2004: 124).

Contoh: Kesengsaraan membuahkan kesabaran,
kesabaran pengalaman, dan pengalaman
harapan.

b. Antiklimaks

Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Contoh: Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang
yang kaya, pendiam, dan tidak dikenal
namanya.

c. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian

kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf 2004: 126).

Contoh: Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf 2004: 126).

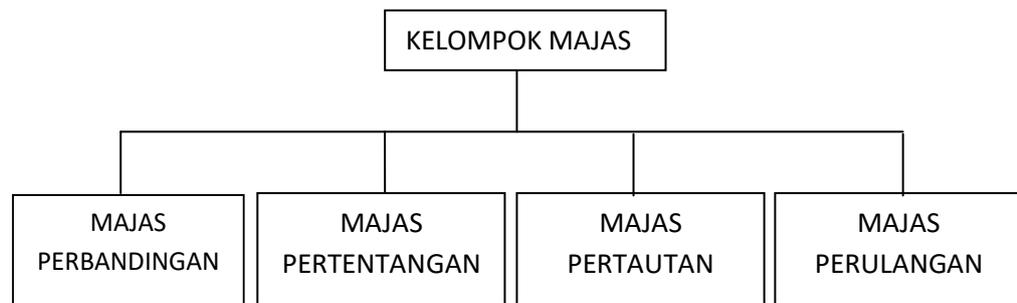
Contoh: Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.

e. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Contoh: Atau maukah kau pergi bersama serangga-serangga tanah, pergi bersama kecoak-kecoak, pergi bersama mereka yang menyusupi tanah, menyusupi alam?

Sedikit berbeda dengan Keraf, Tarigan (2009: 6) mengelompokkan gaya bahasa ke dalam 4 bab, seperti yang digambarkan pada bagan dibawah ini.



Bagan Kelompok Majas menurut Tarigan

Ada sekitar 60 macam gaya bahasa yang termasuk kedalam empat kelompok tersebut, yaitu:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

a. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Sebagai perbandingan langsung metafora tidak menggunakan kata *seperti*, atau *bagaikan* (Keraf 2004: 139).

Contoh: Perahu itu menggergaji ombak.

b. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah sebagai manusia (Keraf

2009 Sinekdoch adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keeluruhan atau sebaliknya (Moelino dalam Tarigan 2009: 124).

a. Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Moelino dalam Tarigan 2009: 126).

b. Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan 2009: 128).

c. Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan 2009: 129).

d. Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal (Tarigan 2009: 131).

e. Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdok* yang berupa pemakaian sebuah *epitet* untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi (Tarigan 2009: 132).

f. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menuntut jawaban (Tarigan 2009: 134).

g. Paralelisme

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Tarigan 2009 : 136).

h. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan pemenggalan atau penghilangan kata atau

kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Tarigan 2009: 138).

i. Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan 2009: 139).

j. Asindeton

Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung (Tarigan 2009: 140).

k. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan 2009: 143).

Contoh: Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.

c. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata *kalau* dan sejenisnya sebagai penjelas gagasan atau harapan (Tarigan 2009: 23).

d. Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang . merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah obyek-obyek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan 2009: 24).

e. Antitesis

Antitetis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua anatomi Ducrot & Todorow dalam (Tarigan 2009: 27).

Contoh: Dia bergembira-ria atas kegagalanku dalam ujian itu.

f. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan, yang sebenarnya tidak perlu Poerdamawita Dalam (Tarigan 2009: 29).

Contoh: Saya telah mencatat kejadian itu dengan
tangan saya sendiri.

g. Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya mempergunakan kata yang lebih banyak dari yang dibutuhkan (Tarigan 2009: 31).

Contoh: Anak saya telah menyelesaikan kuliahnya di
Jurusan Bahasa Indonesia FPBS-IKIP
Bandung. (= lulus atau berhasil).

h. Antisipasi atau Prolepsis

Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih dikerjakan atau terjadi’ (Tarigan 2009: 33).

Contoh: Kami sangat gembira, minggu depan kami
memperoleh hadiah dai Bapak Bupati.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Hiperbola, Litotes, Ironi, Oksimoron, Paronomasia, Paralipsis, Zeugma dan Silepsis, Satire, Inuendo,

Antifasis, Paradoks, Klimaks, Antiklimaks, Apostrof, Anastrof atau Inversi, Apofasis atau Proteron, Histeron, Proteron, Hipalase, Sinisme, Sarkasme.

3. Gaya Bahasa Pertautan

Metonimia, Sinekdoch, Alusi, Eufemisme, Eponim, Epitet, Antonomasia, Erotesis, Paralelisme, Elipsis, Gradasi, Asindeton, Polisindeton.

4. Gaya Bahasa Perulangan

Aliterasi, Asonansi, Antaknakiasis, Kiasmus, Epizeukia, Tautotes, Anafora, Epistrofa, Simploke, Mesodiplopsi, anadilopsis.

Teori gaya bahasa dalam bahasa Jepang menurut Kenichi dalam (Ghofur 2013: 39) terdapat lima gaya bahasa dalam bahasa Jepang, yaitu:

a. 隠喩、メタファー (metaphor)

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

Metafora: gaya bahasa berdasarkan kemiripan. Representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret.

Contoh:

仲間たちとカラオケに行くとき、「甘い声」とよく言われる。

*Nakamatachi to karaoke ni iku toki, 'amai koe' to yoku
iwareru*

Saat aku pergi karaoke bersama temanku, mereka sering memanggilku 'suara manis'.

b. 直喩、シミリー (simile)

「~のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

Simile: gaya bahasa yang mempunyai kesamaan langsung (seperti). Menunjukkan sesuatu yang serupa.

Contoh:

太陽のように強く咲いていたい

Taiyou no youni tsuyoku saiteitai

Aku ingin mekar dan kuat seperti matahari

c. 擬人法, パーソニフィケーション(personification) 人間以外

のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。ことばが人間中心に仕組みられていることを例証する。

Personifikasi: gaya bahasa yang menunjukkan sesuatu yang bukan manusia mempunyai ekspresi menyerupai manusia. Menggambarkan seolah-olah seperti apa yang dilakukan manusia.

d. 提喩、シネクドキ (synecdoche)

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類

と種の間関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。

Sinekdok: metode representasi yang menyebutkan seluruh atau sebagian, berdasarkan hubungan antara tipe dan jenis. Dan sudah mewakili suatu hal yang disebutkan.

e. 誇張法、ハイパーバリー (hyperbole)

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これもおおげさな表現法の一つ。

Hiperbola: menggunakan kata-kata yang sebenarnya berlebihan. Melebih-lebihkan fakta yang sebenarnya. Merupakan metode ekspresi berlebihan.

Contoh:

嵐の夜が町受けても

Kaze no yoru ga machi ukete mo

Walaupun badai di malam hari menyerang kota

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki jumlah yang sedikit berbeda. Gaya bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki banyak jenis dengan perbedaan yang sedikit sulit dipahami, sedangkan gaya bahasa dalam bahasa Jepang memiliki jenis yang lebih sedikit namun lebih konkrit dan lebih mudah dipahami.

C. Majas Metafora dalam Bahasa Jepang

Beberapa pakar menganggap metafora sebagai “ratunya” majas, karena bila dilihat proses pembentukannya, banyak jenis majas lainnya yang dapat dikelompokkan kedalam jenis majas ini. Dalam bahasa Jepang majas metafora disebut (in’yu). Menurut Kenichi dalam (Ghofur 2013: 39) yang disebut majas metafora yaitu:

隠喩、メタファー 類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

Metafora: gaya bahasa berdasarkan kemiripan. Representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret.

Menurut Tarigan (2009:15) “Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi”.

Berikut adalah bagan segitiga semantik metafora:

Contoh : “Banyak pemuda yang ingin mempersunting mawar desa itu”.

Pada kalimat contoh di atas, kata mawar digunakan

untuk menyebut gadis. Jadi, keduanya dibandingkan. Komponen makna penyama: ‘cantik’, ‘indah’, ‘segar’, ‘harum’, ‘berduri’,

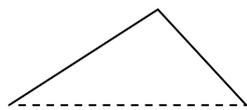
‘cepat layu’. Komponen makna pembeda untuk gadis adalah ‘manusia’, ‘berjenis wanita’, untuk mawar adalah ‘bagian dari tanaman’.

Berikut ini akan dikemukakan pula bagan segitiga

semantik metafora:

Bagan I:

‘sejenis bunga’



(Mawar) ‘bunga itu’

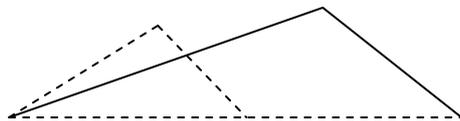
Bagan II:

‘manusia, peremp., belum menikah’



(gadis) ‘anak perempuan’

Bagan III:



[mawar] “bunga itu” “anak perempuan. itu”

Pada bagan di sebelah atas, ada dua segitiga. Yang di sebelah kiri merupakan bagan semantik mawar (Bagan I) dan yang ditampilkan di sebelah kanan, adalah bagan semantik gadis (Bagan II) Bagan berikutnya (yang ke III) merupakan bagan semantik majas metafora. Di sini telah terbentuk segi-tiga semantik ke tiga, yang sebenarnya muncul dalam teks. Makna kata pertama (ditampilkan dengan segitiga bergaris terputus-putus) tidak hilang, melainkan berada di latar belakang makna metaforis. Yang dibandingkan adalah gadis dan mawar.

Acuan mawar pada awalnya adalah “sejenis bunga”

tetapi dalam kalimat di atas acuannya berubah menjadi “perempuan yang belum menikah” Namun, seperti telah dikemukakan di atas, unsur yang dibandingkan, yaitu gadis, tidak muncul (implisit) Yang hadir hanya unsur pembanding, yaitu mawar. Ini berarti, konsep ‘mawar’ berinteraksi dengan konsep ‘gadis’. Itulah sebabnya dikatakan bahwa dalam metafora terjadi penyimpangan makna. Di sini, timbul masalah kolokasi. Sebagaimana telah disebutkan di atas, pada contoh ini (Banyak pemuda yang ingin mempersunting mawar desa itu), tampak bahwa kata pemuda tidak berkolokasi dengan mempersunting mawar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan majas yang membandingkan sesuatu objek dengan objek atau hal lain secara langsung, tanpa menggunakan kata ‘seperti’ atau ‘bagaikan’ seperti dalam majas simile. Metafora juga membandingkan objek satu dengan yang lain konkret sehingga tidak seperti majas Hiperbola.

D. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian mengenai penggunaan majas dalam lagu bahasa Jepang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Kurniasari mahasiswi program studi bahasa Jepang STBA-JIA tahun 2014 dengan judul penelitian “Penggunaan Majas Hiperbola dalam Lirik Lagu Ikimono Gakari” sumber data penelitian adalah lagu-lagu bahasa Jepang yang dinyanyikan

oleh penyanyi asal Jepang yaitu Ikimono Gakari. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk penggunaan hiperbola dan majas yang membangun majas hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu bahasa Jepang. Didalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat 2 jenis majas yang membentuk majas hiperbola tersebut yaitu majas metafora dan majas simile.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Muhammad Ghofur C.R (2013) mahasiswa sastra Jepang FIB Universitas Airlangga dengan judul penelitian “Pemakaian gaya bahasa pada lirik lagu L’arc~en~ciel”. Penelitian tersebut juga menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian tersebut adalah lirik lagu L’arc~en~ciel pada album “*World Best Selection*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui majas apa saja yang terdapat dalam lirik lagu bahasa Jepang milik Larc~en~ciel pada album “*World Best Selection*”. Didalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa majas yang ada dalam lagu tersebut diantaranya, hiperbola, sinekdoke, personifikasi, paradoks, dan alusio.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu bahasa Jepang milik A9. Majas apa saja yang terdapat dalam lirik lagu milik A9, dan makna yang terkandung didalamnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan metode yang tepat untuk dapat mencapai apa yang menjadi tujuan penelitiannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Penelitian sering dikaitkan dengan *research* dalam bahasa Inggris. Kata *research* berasal dari awalan *re-* yang berarti kembali atau berulang dan *search* yang berarti mencari atau menjelajahi. Jadi *research* berarti mencari dan menjelajahi atau menemukan makna kembali secara berulang-ulang (Danis dalam Muhammad 2011: 26). Dari pendapat di atas maka kita dapat mengetahui bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data untuk kegunaan dan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif (Ghony & Almanshur 2012: 25). Adapun yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk

mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada , yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian (Arikunto 2009:234).

Didalam penelitian ini yang dimaksud dengan gejala dan fenomena adalah majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu bahasa Jepang yang dibawakan oleh A9.

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data penelitian yang lengkap, akurat, dan relevan dengan masalah yang diteliti, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik studi pustaka.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengumpulkan data dengan cara menghimpun, menelaah, dan mempelajari buku, literatur jurnal, artikel dan sumber lain yang berhubungan dengan tema penelitian yang sudah dipastikan kebenarannya untuk dijadikan teori yang tepat sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang maupun masyarakat lain yang membaca skripsi ini.

Buku-buku yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini antara lain, ケーススタディ、*Diksi dan Gaya Bahasa, Pengajaran Gaya Bahasa, Teori Pengkaji Fiksi*, sedangkan jurnal maupun artikel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, jurnal *inovasi*, dan lain-lain. Melalui buku-buku tersebut penulis meneliti lebih jauh mengenai konsep majas metafora, khususnya dalam bahasa Jepang.

C. Proses Penelitian

Seperti yang sudah di jelaskan diatas, penelitian merupakan suatu proses yaitu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu. Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah yang serasi dan saling mendukung satu sama lain guna mendapatkan hasil yang akurat. Adapun langkah dari proses penelitian ini antara lain :

1. Perencanaan

Dalam perencanaan hal pertama yang dilakukan penulis yaitu memikirkan tema yang akan penulis angkat dalam penelitian ini. Kemudian menjabarkan perumusan masalah, penyusunan latar belakang masalah, juga mencangkup tujuan penelitian, manfaat penelitian, menetapkan metode penelitian serta menyusun sistematika penelitian. Penulis juga melakukan konsultasi atau bimbingan kepada dosen pembimbing kemudian mengajukan rancangan proposal penelitian untuk mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing atas penelitian yang akan dilakukan.

2. Penyusunan

Dalam proses ini, langkah-langkah yang diambil penulis adalah sebagai berikut :

a. Mendengarkan, membaca, dan menerjemahkan lirik lagu

Setelah penelitian ini disetujui oleh dosen pembimbing, penulis mendengarkan lagu yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, kemudian membaca dan menterjemahkan lirik lagu ke dalam bahasa Indonesia agar penulis dapat memahami isi dan maksud lagu tersebut, serta untuk mengetahui apakah objek penelitian yang dimaksud ada dalam lagu-lagu tersebut.

b. Mencatat dan mengumpulkan majas metafora

Setelah langkah pertama selesai dilakukan, penulis mencatat dan mengumpulkan majas metafora yang terkandung dalam lagu-lagu yang dijadikan sumber data.

c. Menganalisis

Setelah semuanya terkumpul, penulis melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis adalah upaya mengolah data menjadi informasi sehingga data dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian yang ada. Analisis itu meliputi analisis tentang menunjukkan majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu bahasa Jepang, ciri yang menunjukkan majas metafora, serta makna yang terkandung dalam majas metafora tersebut.

d. Menulis laporan penelitian

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan, yang dilakukan berikutnya oleh penulis adalah menyusun laporan penelitian atas analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

3. Penyelesaian

Tahapan akhir dari pelaksanaan penulisan skripsi merupakan salah satu hal yang terpenting, yaitu membuat kesimpulan dari hasil yang didapat setelah mengadakan analisis.

D. Objek dan Sumber Data

Objek dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu bahasa Jepang. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lirik lagu bahasa Jepang yang dibawakan oleh A9 dari 11 single.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Paparan Data

Setelah dilakukan analisis terhadap majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu A9 dari 11 single, terdapat 30 kalimat majas metafora. Dalam lagu *shadowplay* terdapat 6 kalimat majas metafora. Dalam lagu *daybreak* terdapat 2 kalimat majas metafora. Dalam lagu *blueflame* terdapat 2 kalimat majas metafora. Dalam lagu *ruri no ame* terdapat 1 kalimat majas metafora. Dalam lagu *subete e* terdapat 2 kalimat majas metafora. Dalam lagu *namida ga aru basho* terdapat 2 kalimat majas metafora. Dalam lagu *mirrorball* terdapat 4 kalimat majas metafora. Dalam lagu *tsubasa* terdapat 1 kalimat majas metafora. Dalam lagu *fantasy* terdapat 2 kalimat majas metafora. Dalam lagu *sleepwalker* terdapat 5 kalimat majas metafora, dan dalam lagu *niji no yuki* terdapat 3 kalimat majas metafora.

Seluruh majas metafora yang telah terkumpul tersebut dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab 1.

B. Analisis Data

Menurut Keraf (2004: 139) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Berbeda dengan 2 majas yang sejenis yaitu simile dan hiperbola, majas hiperbola menggunakan

perbandingan dengan unsur berlebihan, dan majas simile menggunakan perbandingan tidak langsung yaitu dengan menggunakan kata *seperti*, atau *bagaikan*. Sedangkan sebagai perbandingan langsung metafora tidak menggunakan kata *seperti*, atau *bagaikan*.

Berikut ini adalah pemaparan hasil analisis terhadap 30 kalimat majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu A9.

SHADOWPLAY

1. きみの影を探した

Kimi no kage o sagashita

Aku mencari bayanganmu

Analisis

Unsur Pembanding: Bayangan 「影」

Unsur yang Diperbandingkan: Orang 「人」

Citraan: Seseorang yang sulit ditemukan

‘Bayangan’ 「影」 adalah sebuah pantulan akibat matahari yang mengenai sebuah benda, salah satunya adalah manusia 「人」. Bayangan akan selalu mengikuti kemana manusia itu pergi selama matahari atau sinar ada didekatnya, akan tetapi jika ditempat gelap bayangan akan menghilang. Meski bayangan dan manusia terus bersama, akan tetapi sifat bayangan yang tidak selalu ada, terkesan

sulit dicari atau ditemukan. Dalam lagu ini, sang penutur juga sedang mengalami kesedihan karena ditinggal seseorang yang dicintainya, karena itu hidupnya sekarang bisa dikatakan sedang suram atau gelap. Dalam bait lagu ini dikatakan ‘aku mencari bayanganmu’ diibaratkan mencari seseorang yang sudah pergi menjauh. Kata ‘orang’ tersebut dikatakan bayangan karena sulit ditemukan dan sudah benar-benar pergi meninggalkannya.

2. 幕は台詞を待ち開く

Maku wa serifu o machi hiraku

Menunggu terbukanya tirai yang menyimpan kata-kata

Analisis

Unsur Pembanding: tirai 「幕」

Unsur yang Diperbandingkan: mulut 「口」

Citraan: sesuatu yang menyembunyikan hal tertentu

Kata ‘tirai’ 「幕」 dalam arti sebenarnya adalah potongan kain yang digunakan untuk menghalangi cahaya masuk ke sebuah ruangan. Selain itu, tirai digunakan untuk mencegah orang di luar untuk dapat melihat bagian dalam ruangan, sering kali untuk alasan privasi. Tirai juga memberikan pemisahan visual pada situasi lain seperti pada

suatu pertunjukan panggung di mana para aktor melakukan persiapan terakhir untuk pertunjukan di balik tirai sewaktu penonton menunggu di depan tirai. Jika digunakan untuk suatu pertunjukan tertentu, biasanya tirai dibuka sewaktu pertunjukan dimulai dan ditutup sewaktu jeda pertunjukan. Berdasarkan definisi sebenarnya tersebut, dapat disimpulkan tirai merupakan sebuah benda yang digunakan untuk menutupi sesuatu. Oleh karena fungsinya itu, tirai penulis bandingkan dengan mulut. Dengan citraan menyembunyikan sebuah rahasia atau sesuatu yang dengan sengaja disembunyikan. Jika mulut ditutup dalam artian tidak ingin mengatakan sesuatu, maka kata-kata itu tidak akan diketahui oleh orang lain, sama dengan tirai yang menutupi sebuah ruangan agar tidak terlihat orang diluarnya. Dalam kalimat majas ini, diibaratkan seseorang yang tidak juga bisa membuka mulutnya untuk mengatakan hal yang disembunyikannya.

3. 千の夜を塗り替え伝えたいんだ

sen no yoru o nurikae tsutaetainda

Aku ingin mengecat seribu malam, itulah yang ingin kukatakan padamu

Analisis

Unsur Pembandingan: mengecat 「塗り替え」

Unsur yang Diperbandingkan: memberi kenangan 「思い出を与える」

Citraan: memberi kenangan atau warna baru dalam kehidupan

Kata 「塗り替え」 berarti *repaint* atau mengecat kembali. Dalam kalimat majas ini kata *nurikae* dibandingkan dengan memberi kenangan atau warna baru pada ‘seribu malam’. Dalam arti sebenarnya ‘malam’ merupakan waktu setelah matahari terbenam hingga terbit kembali. Saat malam tanpa lampu akan terlihat sangat gelap, dan hanya ada cahaya bulan yang menerangi, akan tetapi jika siang hari tanpa lampu pun akan terlihat sangat terang dengan cahaya matahari yang besar. Oleh karena itu kata ‘malam’ dapat mencitrakan sebuah kehidupan yang gelap dan tidak memiliki warna, hanya warna hitam dan gelap seperti waktu pada malam hari. Pencitraan pada kalimat majas ini adalah seseorang yang ingin memberi warna kembali pada hidupnya, karena masa lalu yang ia alami bersama kekasihnya begitu kelam. Ia ingin kembali membuat hidupnya lebih berwarna, dalam arti ia tidak ingin berlarut dalam kesedihan dan berniat memperbaiki kembali kehidupannya.

4. 心から溢れ出す煌く涙

Kororo kara afuredasu kirameku namida

Air mata berkilauan ini keluar dari hatiku

Unsur Pembanding: Hati 「心」

Unsur yang Diperbanding: Rasa cinta 「愛」

Citraan: Perasaan yang tulus

Air mata yang dikatakan ‘keluar dari hati’ dalam bait lagu ini bukanlah dalam arti yang sebenarnya. Karena dalam konteks yang sesungguhnya, tempat keluarnya airmata hanyalah dari mata. Kata ‘hati’ 「心」 dalam bait lagu ini menggambarkan Rasa cinta 「愛」 atau perasaan yang begitu tulus pada seseorang yang dicintai. Airmata yang dikeluarkannya adalah karna perasaan mencintai dan kehilangan yang begitu mendalam, karena itu airmata itu dikatakan keluar dari hati. Ditambah dengan kata *kirameku namida* 「煌く涙」 atau yang berarti airmata berkilauan memperjelas citraan kata ‘hati’ tersebut. Kata ‘kilau’ identik dengan sesuatu yang berharga mahal dan berharga seperti perhiasan berlian dan sejenisnya. Oleh karena itu kata ‘airmata berkilauan’ dalam majas ini menggambarkan airmata yang keluar akibat perasaan sangat tulus yang dimiliki orang tersebut, sebuah perasaan yang begitu besar dan berharga yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa citraan dalam kalimat majas ini adalah, seseorang yang menangis dari hatinya, dikarenakan hatinya yang memiliki cinta yang besar dan tulus itu telah disakiti.

5. 枯れる花に色どりを与え

Kareru hana ni irodori o atae

Memberi warna pada bunga yang layu

Analisis

Unsur Pembanding: ‘warna’ 「色どり」 dan ‘bunga yang layu’ 「枯れる花」

Unsur yang Diperbandingkan: ‘semangat’ 「やる気」 dan ‘orang yang bersedih’ 「悲しい人」

Citraan: memberikan semangat pada orang yang bersedih

‘layu’ 「枯れる」 dapat diartikan warna nya memudar dan terkesan hampir mati, dalam bait ‘bunga yang layu’ mengibaratkan seseorang yang sedang bersedih atau berputus asa dan tidak memiliki semangat hidup. Kemudian kata ‘warna’ 「色ど」 dicitrakan sebagai sesuatu yang indah. oleh karena itu ‘memberi warna’ dalam bait ini mengibaratkan memberi semangat dan dukungan. Majas dalam kalimat ini mengibaratkan seseorang yang memberi semangat dan dukungannya pada orang yang sedang berputus asa atau bersedih karna sesuatu hal dalam hidupnya, ia memberi semangat agar orang tersebut dapat kembali bangkit dan mendapatkan kebahagiaannya. Seperti bunga yang mekar dan berwarna cerah.

6. 交わす言葉空虚に耳に残った

Kawasu kotoba kuukyo ni mimi ni nokotta

Kata-kata kosong yang tertinggal ditelingaku

Analisis

Unsur Pembanding: Kata-kata kosong 「交わす言葉」

Unsur yang Diperbandingkan: Kebohongan 「嘘」

Citraan: Kebohongan yang masih teringat

Kosong dalam konteks sebenarnya dapat berarti ‘nol’, ‘hampa’, ataupun ‘tidak ada isinya’. Karena itu ‘kata-kata kosong’ dapat diibaratkan sebuah kebohongan, atau ucapan yang tidak memiliki arti apa-apa. Dalam bait ini mengibaratkan seseorang yang pernah dijanjikan sesuatu, akan tetapi pada akhirnya itu semua hanya ucapan belaka, atau kebohongan semata yang dibuat oleh sang kekasih yang ternyata tidak seperti yang ia harapkan. Kata-kata yang sangat melekat baginya itu meninggalkan perasaan kecewa, karena itu dikatakan ‘tertinggal di telinga ku’ yang artinya ia masih mengingat dengan jelas kata-kata yang membuatnya kecewa itu.

DAYBREAK

7. 重にはつばさになるから

Omo ni wa tsubasa ni naru kara

Karena bebanmu akan menjadi sayapmu

Unsur Pembanding: sayap 「つばさ」

Unsur yang Diperbanding: kekuatan 「力」

Citraan: Sesuatu yang membantu untuk bangkit dan berjuang untuk mencapai

sesuatu yang diinginkan.

Dalam konteks yang sebenarnya, sayap 「つばさ」 merupakan bagian tubuh yang digunakan untuk terbang. Sayap jadi berguna jika sepasang dan seimbang. Sayap tentu hanya dimiliki hewan yang dapat terbang, bukan manusia. Akan tetapi pada manusia sayap dapat di citrakan sebagai sesuatu yang dapat membantu manusia meraih mimpi atau hal yang diinginkannya. Sayap merupakan semangat serta keinginan yang kuat yang dimiliki manusia tersebut. Oleh karena itu sayap penulis bandingkan dengan kekuatan 「力」. Dalam bait lagu ini yang berbunyi ‘karena bebanmu akan menjadi sayapmu’ memiliki makna bahwa, bagi seseorang yang pantang menyerah dan memiliki tekad yang kuat, beban yang bermakna negatif, yang sewajarnya menjadi masalah dan dapat menghambat jalan manusia itu dalam meraih hal yang diinginkannya, dapat diubah menjadi sesuatu yang

positif, seperti menjadi cambukan atau motivasi untuk kembali melanjutkan mimpinya. Karena itu beban dapat menjadi sayap yang dapat digunakan untuk membantu manusia itu terbang meraih mimpinya.

8. 雨と涙のキス 乾く猶予もない

Ame to namida no kisu kawaku yuyo mo nai

Ciuman hujan dan airmata tak mengering

Analisis

Unsur Pembanding: tak mengering 「猶予もない」

Unsur yang Diperbandingkan: tak terlupakan 「忘れられません」

Citraan: kesedihan/luka yang begitu dalam sehingga membekas dan tak terlupakan

Airmata yang keluar saat menangis dikarenakan beberapa alasan, diantaranya karna merasa sangat bahagia, atau sangat takut. Akan tetapi, airmata seringkali keluar karena merasakan kesedihan, karena tidak bisa menahan emosinya, manusia sering kali meluapkannya dengan menangis. Oleh karena itu, airmata sering dikaitkan dengan kesedihan dan penderitaan. Dalam kalimat majas metafora di salah satu lirik lagu ini pun, airmata diibaratkan kesedihan yang dialami

seseorang. Kalimat ‘airmata tak mengering’ mengibaratkan kesedihan yang dialami seseorang yang begitu dalam sehingga ia menangis. Kata ‘tak mengering’ bukan dalam arti sebenarnya, dikatakan seperti itu karena kesedihan yang dialami orang itu begitu dalam dan membuatnya menangis terus menerus, atau bahkan dikatakan sering menangis karenanya. Sehingga airmata yang mengalir di pipinya tidak mengering. Majas ini juga bisa diibaratkan kesedihan yang begitu mendalam sehingga sangat membekas dan teringat terus menerus.

BLUE FLAME

9. 雨音達 踊る ワルツを

Ama oto tachi odoru warutsu wo

Suara hujan menarikan *waltz*

Analisis

Unsur Pembandingan : 踊る(menari)

Unsur yang Diperbandingkan : 降る (turun)

Citraan : turun deras disertai angin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘tarian’ dapat berarti menggerak-gerakkan badan dan sebagainya dengan berirama dan sering diiringi dengan bunyi-bunyian). Sedangkan tarian *Waltz* sendiri merupakan salah satu jenis dansa *Ballroom* yang sampai sekarang

banyak diminati dalam sosialisasi internasional. *Waltz* jenis tarian progresif dan mulus ditandai dengan gerakan mengalir, panjang, ritmis terus menerus dan naik turun yang nampak elegan. Dalam kalimat majas ini kata tarian digunakan untuk menggambarkan suasana saat hujan turun. Saat hujan turun tentu terdengar bunyi yang sangat khas dari air yang jatuh bersamaan ke tanah, terlebih lagi jika disertai angin, suara hujan terdengar seperti alunan musik. Jika dilihat secara langsung, saat hujan turun deras disertai angin terlihat seperti tetesan air yang turun dalam jumlah yang sangat banyak itu seolah menari. Karena itu kalimat ‘Suara hujan menarikan *waltz*’ memiliki arti hujan yang turun dapat terlihat seolah hujan itu menari.

10. 薔薇は散りかけたね、甘い痛み残す思い出

Bara wa chiri kaketa ne amai itami nokosu omoide

Mawar berhenti berguguran, rasa sakit yang manis tertinggal dalam kenangan

Analisis

Unsur Pembanding: rasa sakit yang manis 「甘い痛み」

Unsur yang Diperbandingkan: rasa patah hati

Citraan: rasa patah hati karena orang yang dicintai

Dalam konteks yang sebenarnya kata ‘sakit’ dan ‘manis’ memiliki makna yang berlawanan. Kata ‘sakit’ memiliki arti rasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu. Sedangkan ‘manis’ merupakan rasa yang paling banyak disukai orang dan dari segala usia. Selain menggambarkan rasa, kata ‘manis’ juga dapat bermakna lain, misalnya cantik, indah, dan makna baik lainnya. Akan tetapi dalam kalimat majas ini kata ‘sakit’ dan ‘manis’ menjadi satukan dalam satu kalimat yang berbunyi ‘rasa sakit yang manis’. Jika dilihat dari lirik lagu keseluruhannya, ‘rasa sakit yang manis’ dibandingkan dengan ‘kenangan bersama kekasih’ yang maknanya, ia memiliki kenangan yang manis bersama kekasihnya pada saat bersama, namun karena suatu hal sang kekasih meninggalkannya, hal itu menimbulkan rasa sakit hati padanya, akan tetapi kenangan manisnya itu masih begitu jelas terasa, dan karena ia masih menyimpan perasaannya itu pada sang mantan kekasihnya, rasa sakit itupun terasa manis.

RURI NO AME

11. ほほ伝う感情の雨

Hoho tsutau kanjyou no ame

Hujan terasa mengalir di pipiku

Analisis

Unsur Pembanding: hujan 「雨」

Unsur yang Diperbandingkan: airmata 「涙」

Citraan: airmata yang mengalir saat hujan

Jika dilihat dari keseluruhan lirik, lagu ini menceritakan tentang sebuah kenangan pahit saat hujan turun. Pada salah satu bait lirik nya tersebut, kata ‘hujan’ 「雨」 mencitrakan air mata 「涙」. Dalam kalimat majas ini berbunyi ‘hujan terasa mengalir di pipiku’, sebenarnya sang penutur memang berada dalam suasana hujan akan tetapi ia tidak tergujur hujan, karena mengenakan payung. Air hujan yang dimaksud dalam kalimat ini adalah airmata. Jika dilihat dari lirik lagunya, ia ditinggalkan sang kekasih pada saat hujan turun deras, dan hal itu membuatnya sakit. Karenanya ia menangis, dan terasa air hujan mengalir dipipi nya padahal sebenarnya itu adalah airmata nya.

SUBETE E

12. 指先から音が溢れる

Yubisaki kara oto ga afureru

Suara meluap dari ujung jariku

Analisis

Unsur Pembanding : 指先 (ujung jari)

Unsur yang Diperbandingkan : 狭いスペース (Ruang sempit)

Citraan : sebuah ruang keluar yang sempit

Kata ‘ujung’ memiliki arti puncak atau bagian akhir atau bagian penghabisan sebuah benda. Ujung biasanya bermakna sesuatu yang sempit, kecil, atau mengerucut. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘meluap’ menjadi banyak atau terlampaui penuh. Kata meluap merupakan sifat dari benda cair, akan tetapi kata meluap juga sering kali diungkapkan dalam hal lain misalnya seperti, amarahnya meluap atau emosinya meluap. Hal ini berarti amarahnya yang sudah tidak dapat ditahan lagi. Dalam majas ini kata meluap digunakan pada kalimat ‘suara meluap dari ujung jariku’ yang bermakna, suara yang datang dari hatinya sudah tidak mampu ia tahan lagi. Suara itu merupakan isi hatinya atau perasaannya yang ingin ia sampaikan pada seseorang. Dan suara hatinya tersebut meluap bahkan dari ujung jari yang sempit sekalipun.

13. 君の事彩る世界をどうやら憎めないんだ

Kimi no koto irodoru sekai o douyara nikumenainda

Ternyata aku tidak dapat membenci dunia yang tercelup dalam warna
mu

Analisis

Unsur Pembanding: warna 「彩る」

Unsur yang Diperbandingkan: profile 「プロフィール」

Citraan: karakter atau sifat seseorang yang sudah sangat dikenalnya

Pada bait majas ini kata ‘warna’ 「彩る」 diperbandingkan dengan profile 「プロフィール」 milik seseorang. Dalam bait lagu yang berbunyi 君の事彩る世界をどうやら憎めないんだ ‘Ternyata aku tidak dapat membenci dunia yang tercelup dalam warna mu’ bermakna bahwa orang tersebut sudah mengenal dengan baik sosok, sifat, dan karakter seseorang yang disukainya. Karna hal tertentu *profile* orang tersebut begitu lekat baginya sehingga seolah menyatu dengan dunia nya, dalam artian ia selalu teringat sehingga *profile* itu seolah bersama nya setiap hari. Meskipun orang itu telah melakukan hal yang menyakitinya, ia tetap tidak bisa melupakannya, karna dunia nya sudah terlanjur bercampur dengan kenangan maupun *profile* orang yang dicintainya tersebut.

NAMIDA GA ARU BASHO

14. 涙が虹になるまで

Namida ga niji ni naru made

Sampai air mata berubah menjadi pelangi

Analisis

Unsur Pembanding: air mata 「涙」 dan pelangi 「虹」

Unsur yang Diperbanding: penderitaan 「悲しいみ」 dan kebahagiaan 「幸せ」

Citraan: merupakan sebuah keadaan yang berubah

Pada pengertian yang sebenarnya pelangi 「虹」 merupakan gejala optik berupa cahaya beraneka warna saling sejajar yang tampak dilangit atau medium lainnya. Pelangi biasanya dapat terlihat setelah hujan deras, namun pelangi juga dapat dilihat di sekitar air terjun yang deras. Oleh karena itu pelangi sering dikaitkan dengan makna kebahagiaan, karena setelah turun hujan deras, pelangi muncul dengan paduan garis-garis warna indah. Sama halnya dengan kalimat majas yang berbunyi ‘Sampai air mata berubah menjadi pelangi’ ini pun, kata ‘pelangi’ dibandingkan dengan ‘kebahagiaan’. Sedangkan kata ‘airmata’ kembali dibandingkan dengan ‘kesedihan dan penderitaan’, maknanya sampai kesedihan dan penderitaan yang dialaminya, membuatnya bias lebih sabar dan tabah menghadapinya, sampai saat kesedihannya itu Tuhan rubah menjadi pelangi kebahagiaan.

15. 流れ消えた心の雨

Nagare kieta kokoro no ame

Hujan dihatiku jatuh dan menghilang

Analisis

Unsur Pembanding: hujan 「雨」

Unsur yang Diperbandingkan: kenangan 「思い出」

Citraan: kenangan yang teringat

Dalam kalimat majas ini kembali membahas mengenai ‘hujan’ 「雨」. Hujan memang seringkali membawa hati seseorang pada kenangan. Dalam arti sebenarnya ‘hujan’ merupakan titik atau tetesan air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan. Hujan datang dengan jumlah tetesan air yang sangat banyak. Oleh karena itu dalam kalimat majas ini, kata ‘hujan’ dibandingkan dengan kenangan. Kenangan yang jatuh dan mengalir dihati seseorang, membuatnya kembali teringat oleh masa lalunya.

MIRROR BALL

16. にじんだ *eyeliner* 黒い涙を落とす

Nijin da eyeliner kuroi namida wo otosu

Airmata hitam jatuh melewati garis mata

Analisis

Unsur Pembanding: air mata hitam 「黒い涙」

Unsur yang Diperbandingkan: kesedihan 「悲しみ」

Citraan: kesedihan dari penderitaan

Airmata merupakan tetesan air yang keluar dari mata yang disebabkan oleh berbagai macam hal, seseorang mengeluarkan airmata dapat karena perasaannya sedang meluap-luap, baik itu perasaan senang, bahagia, marah, ataupun terkejut. Namun airmata lebih sering keluar saat seseorang sedang merasakan kesedihan, oleh karenanya airmata lebih sering dikaitkan dengan hal negatif seperti kesedihan tersebut. Hitam adalah warna yang melambangkan keanggunan, kemakmuran, percaya diri, kuat, maskulin, dramatis, misterius dan ketegasan. Namun warna hitam juga memiliki arti negatif yaitu melambangkan kematian dan kesedihan yang dapat menimbulkan perasaan tertekan. Pada simbol kekuasaan dan ketangguhan, warna hitam digunakan untuk menampilkan kesan jahat. Jika dua makna dari kata itu disatukan, 'airmata hitam' dapat berarti seseorang itu telah mengalami kesedihan dan penderitaan yang sangat mendalam, sehingga membuatnya tertekan dan stress, dan karenanya ia menangis.

17. 光はやがってここから明日へ

Hikari wa yagate koko kara asu e

Cahaya mengalir dari masa lalu ke masa depan

Analisis

Unsur Pembanding: cahaya 「光」

Unsur yang Diperbandingkan: harapan 「希望」

Citraan: sesuatu yang terus ada apabila ada pemancarnya

Dalam arti sebenarnya ‘cahaya’ 「光」 merupakan sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Sifat cahaya bukanlah mengalir, tetapi merambat lurus dan menembus benda bening. Akan tetapi dalam majas ini dikatakan ‘cahaya mengalir dari masa lalu ke masa depan’, dikatakan begitu karena dalam majas ini cahaya tidak dalam arti yang sebenarnya, cahaya dibandingkan dengan ‘harapan’ 「希望」 karena sifat cahaya yang terang bersinar. Sama seperti cahaya yang terus ada apabila ada sesuatu yang memancarkannya, harapan juga akan selalu ada jika seseorang yang masih percaya akan adanya harapan dan mau terus berusaha. Cahaya mengalir, berarti harapan yang terus ada dan mengikuti manusia dari masa lalu menuju masa depannya.

18. 悲しみの連鎖に

Kanashimi no rensha ni

Pada rantai kesedihan

Analisis

Unsur Pembanding: rantai kesedihan 「連鎖」

Unsur yang Diperbanding: penderitaan

Citraan: penderitaan yang berturut-turut

Dalam kalimat majas ini unsur yang diperbandingkan adalah rantai dan penderitaan. Dalam arti yang sebenarnya rantai merupakan sebuah pertalian atau tali yang terdiri dari urutan cincin yang berkaitan. Rantai bisa terbuat dari logam, plastik, dan sebagainya. Rantai identik dengan sesuatu yang bergandengan dan berturut-turut atau bersambung-sambung. Dalam makna lain, rantai juga dapat berarti benda yang digunakan untuk mengikat sesuatu atau mengunci sesuatu, rantai juga digunakan untuk menghukum seseorang. Dalam bait majas ini terdapat kalimat ‘pada rantai kesedihan ini’ yang bermakna kesedihan yang bersifat seperti rantai yaitu berturutan atau bersambung-sambung sehingga membuat penderitaanya merasa tersiksa. Rantai kesedihan ini dapat diartikan bahwa orang tersebut mengalami sesuatu yang buruk dalam hidupnya secara berkelanjutan, ibarat sebuah peribahasa yang berbunyi ‘sudah jatuh tertimpa tangga’.

19. 嗅がれて羽が今をかけぬけて行け

Kagarete hane ga, ima wo kakenukete ike

Dengan sayap yang kotor, sekarang aku bergegas pergi

Analisis

Unsur Pembanding: sayap 「羽」

Unsur yang Diperbanding: harapan 「希望」

Citraan: harapan yang telah dikecewakan

Dalam kalimat majas ini kembali membandingkan kata sayap dengan hal lain, pada majas ini kata sayap dibandingkan dengan harapan. Sayap merupakan 2 buah benda yang digunakan oleh hewan tertentu untuk terbang, dan tentu saja tidak dimiliki manusia. Namun kata ‘sayap’ sering kali dikatakan sebagai milik manusia, namun sayap yang dimiliki manusia bukan dalam arti sebenarnya. Dalam bait lagu yang berbunyi ‘dengan sayap yang kotor, sekarang aku bergegas pergi’ ini, kata ‘sayap’ dibandingkan dengan ‘harapan’, harapan dapat membantu seseorang untuk bangkit, harapan dapat membuat seseorang lebih kuat tekatnya, akan tetapi jika sayap atau harapan itu sudah dilukai atau dikotori oleh perbuatan tidak terpuji dari manusia lain, maka sayap atau harapan itu akan memudar kekuatannya. Dalam kalimat majas ini bermakna seseorang yang memiliki harapan besar bagaikan sayap telah dijatuhkan oleh seseorang yang dicintainya, sayap dan harapannya telah dikotori dan hal itu membuatnya terpuruk. Namun ia masih berusaha untuk pergi dan bangkit dengan sayap miliknya itu meskipun telah kotor.

TSUBASA

20. すぎさり人の波

Sugisari hito no nami

Melewati ombak dari orang orang

Analisis

Unsur Pembanding: ombak 「波」

Unsur yang Diperbandingkan: perkataan jahat

Citraan: perkataan jahat yang terus berdatangan dari orang-orang

Ombak 「波」 merupakan suatu pergerakan naik dan turunnya air yang disebabkan oleh adanya gelombang laut yang akan membentuk kurva dengan arah tegak lurus ke permukaan laut. Gelombang laut itu sendiri disebabkan oleh angin yang memindahkan energinya ke permukaan laut dan kemudian menyebabkan bentuk seperti alunan bukit-bukit yang diselingi riak-riak air laut sehingga ombak itu bersuara seperti deburan yang besar yang datang dan kemudian pergi secara terus menerus. Dalam kalimat majas ini kata ‘ombak’ dibandingkan dengan ‘perkataan’ atau ‘cemooh’, ombak cemooh datang bergantian kemudian pergi setelah menghempas seseorang dengan perkataan-perkataan yang tidak mengenakan hati dari orang-

orang yang tidak menyukainya. Seseorang itu sedang berusaha melewati ombak yang merupakan cemooh dari orang-orang disekitarnya itu.

FANTASY

21. 夜が明け星星からの記憶は薄れてゆく

Yoru ga ake hoshiboshi kara no kioku wa usureteyuku

Menyingsing fajar, kenangan dari bintang-bintang berangsur
menghilang

Analisis

Unsur Pembandingan: bintang 「星」

Unsur yang Diperbandingkan: orang 「人」

Citraan: orang yang berharga

Dalam arti sebenarnya, ‘bintang’ 「星」 merupakan benda langit terdiri atas gas menyala seperti matahari. Bintang dapat memancarkan cahaya yang terang, bintang cenderung muncul di malam hari, dan sangat terlihat jelas dalam suasana gelap, meski kadang kali terlihat pada siang hari. Bintang dalam makna lain sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang cantik dan berharga, misalnya seseorang menyebut orang yang disukainya dengan sebutan ‘kau adalah bintangku’. Sama halnya pada kalimat ini kata ‘bintang’ dibandingkan

dengan ‘orang’ 「人」 yang merupakan seseorang yang disayangi dan berharga. Kalimat majas ini berbunyi ‘menyingsing fajar, kenangan dari bintang-bintang berangsur menghilang’ maksudnya adalah, seseorang tersebut sudah mulai bangkit dari keterpurukannya, dari malam hari yang berhiaskan kenangan bersama orang yang dicintainya (yang telah pergi meninggalkannya) ia berusaha keluar dari kegelapan itu. Saat fajar menyingsing berarti pagi telah tiba dan bintang-bintang pun hampir tak terlihat lagi.

22. あの日からの背中は方骨を無くしたまま

Ano hi kara no senaka wa katahone o nakushita mama

Sejak hari itu, punggung itu kehilangan satu sayap

Analisis

Unsur Pembandingan: sayap

Unsur yang Diperbandingkan: orang

Citraan: seseorang yang penting

Pada majas sebelumnya, sayap diperbandingkan dengan beberapa hal yaitu ‘harapan’ dan ‘semangat’, namun berbeda dengan majas sebelumnya, dalam kalimat majas ini kata ‘sayap’ dibandingkan dengan ‘seseorang’ yang berharga. Sayap dapat difungsikan dengan baik jika sepasang, makna nya adalah sepasang kekasih yang saling

mendukung dan menguatkan dalam hal apapun. Kalimat majas ini berbunyi ‘sejak hari itu punggung itu kehilangan satu sayap’ dapat bermakna bahwa seseorang itu telah kehilangan orang yang dicintainya, yang berharga baginya karena selama ini selalu berada disisinya untuk membuatnya semangat dalam meraih yang diinginkannya seperti sayap. Karena kepergian orang itu ia seperti kehilangan satu sayap miliknya yang membuatnya tidak bisa terbang tinggi seperti dulu. Membuatnya kehilangan semangat dan kekuatan.

SLEEPWALKER

23. 手のひら差し伸べても離れて、解けてゆく ずっとそこにあるのに

Tenohira sashinobete mo, hanarete hodoketeyuku zutto soko ni aru no ni

meski aku merentangkan telapak tanganku, tetap terpisah, saling melepaskan meski kau selalu ada di sana

Analisis

Unsur Pembandingan: 「手のひら」 merentangkan tangan

Unsur yang Diperbandingkan: membuka diri

Citraan: membiarkan seseorang datang kepadanya

Merentangkan telapak tangan dapat bermakna memanggil atau mempersilahkan seseorang untuk menghampirinya. Dalam kalimat majas ini bermakna seseorang yang sudah merentangkan telapak tangannya supaya seseorang yang diinginkannya, jika orang itu sudah meraih tangannya maka ia akan mengenggam dengan erat atau berarti menjaga baik baik orang tersebut. Seseorang itu begitu mengharapkan orang yang diinginkannya dapat bersama nya, akan tetapi meskipun ia sudah membuka dirinya, orang tersebut tetap tidak ingin datang padahal orang tersebut selalu berada disana, seperti kalimat majasnya yang berbunyi ‘meski aku merentangkan telapak tanganku, tetap terpisah, saling melepaskan meski kau selalu ada di sana’.

24. つま弾くメロディー 来る筈のない君へ 思い馳せてた

Tsumahiku merodii, kuru hazu no nai, kimi e omoi haseteta

memainkan melodi untukmu yang tak mungkin datang, perasaanku
memburumu

Analisis

Unsur Pembanding: 「馳せてた」 memburu

Unsur yang Diperbandingkan: mengejar

Citraan: tindakan yang dilakukan dengan gencar untuk mendapatkan
sesuatu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘memburu’ dapat berarti beberapa hal yaitu mencari, mengejar, atau menyusul. Memburu dapat berkesan tergesa-gesa atau dapat pula bermakna memiliki nafsu untuk mendapatkan sesuatu. Dalam kalimat majas ini berbunyi ‘aku memburumu’ yang memiliki makna seseorang yang mengejar atau berusaha mendapat seseorang yang dicintainya. Kata berburu dalam kalimat ini berarti orang tersebut benar-benar memiliki niat atau dapat dikatakan keinginan yang sangat kuat untuk mendapatkan seseorang yang diinginkannya. Kata berburu dalam kalimat ini bermakna positif meskipun dalam kondisi lain dapat bermakna negatif.

25. 銀河の雨 光年の記憶

Ginga no ame, kounen no kioku

Hujan galaksi, kenangan tahun cahaya

Analisis

Unsur Pembanding: 「銀河」 Galaksi

Unsur yang Diperbandingkan: 「思い出」 kenangan bahagia

Citraan: sesuatu yang indah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia galaksi merupakan tata surya dan kabut-kabut (biasanya terdiri atas beratus-ratus bilion bintang dan banyak sekali kabut). Galaksi dapat terlihat seperti sekumpulan cahaya yang berkeliling dalam satu titik, galaksi juga merupakan benda langit yang indah. Dalam kalimat majas ini ‘galaksi’ dibandingkan dengan ‘kenangan bahagia’ yang memiliki citraan yang indah sehingga terlihat bagai bintang bintang bercahaya.

26. 色褪せない 美しき記憶

Iroasenai, utsukushiki kioku

kenangan yang indah tak bisa pudar

Analisis

Unsur Pembandingan: 「美しき記憶」 indah

Unsur yang Diperbandingkan: 「幸せ」 bahagia

Citraan: kenangan bersama orang yang tak terlupakan

Kata ‘indah’ dapat bermakna sesuatu yang bentuknya bagus, rupawan, atau elok. Indah dalam kalimat majas ini disandingkan dengan kata ‘kenangan’ maknanya adalah jika dalam sebuah benda hidup atau mati kata ‘indah’ dapat dicitrakan berdasarkan rupa atau bentuknya, bentuk yang elok dan bagus dari benda tersebut dapat dikatakan indah. Akan tetapi jika disandingkan dengan kata ‘kenangan’

maka kata ‘indah’ dapat bermakna ‘bahagia’ atau ‘kenangan bahagia’ yang berarti kenangan itu merupakan memori yang dibuat bersama seseorang yang berharga baginya, yaitu orang yang dicintainya. Sesuatu yang memiliki kesan bagus seperti itu dapat menjadi hal yang selalu teringat dan sulit untuk dilupakan. Seperti dalam majas tersebut yang berbunyi ‘kenangan indah yang tak bisa pudar’.

27. 降りしきる雪を越え 君の元へ行こう

Furishikiru yuki wo koe kimi no moto e yukou

Aku akan menembus badai salju ke tempat kau berada

Analisis

Unsur Pembanding: 「降りしきる雪」 badai salju

Unsur yang Diperbandingkan: 「ハードル」 halangan

Citraan: sesuatu yang dapat menghambat perjalanan atau tujuan seseorang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘badai’ dapat berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk. Badai memang disertai dengan image buruk, karena jika terjadi badai orang-orang sering kali terhambat aktivitasnya. Kata ‘badai’ juga sering dijadikan sebagai kiasan untuk menggambarkan sebuah rintangan yang bermakna

menghalangi seseorang dalam mencapai tujuannya. Dalam kalimat majas yang berbunyi ‘aku akan menembus badai salju ke tempat mu berada’ ini yang bermakna seseorang yang berusaha melalui segala rintangan yang menghadangnya ketika ia sedang berusaha menggapai apa yang diinginkannya, yaitu orang yang dicintainya.

NIJI NO YUKI

28. 二人の足跡, 降り続く白に消えてく

Futari no ashiato, Furitsuzuku shiroi kieteku

Jejak kaki kita, berangsur hilang menjadi putih

Analisis

Unsur Pembandingan: 「白に消えてく」 menjadi putih

Unsur yang Diperbandingkan: 「雪で覆われている」 tertutup salju

Citraan: jejak kaki yang sudah tertutup salju yang baru turun.

Yang menjadi latar belakang cuaca pada lagu ini adalah cuaca bersalju. Dalam lagu ini ada kalimat majas yang berbunyi ‘jejak kaki kita, berangsur hilang menjadi putih’, hal ini bermakna seseorang yang berjalan ditengah salju. Dikatakan bahwa jejak kaki mereka ‘berangsur hilang menjadi putih’ yang berarti jejak kaki yang sudah terbentuk itu

tertutup kembali oleh salju yang turun sehingga tak terlihat lagi dan berubah menjadi sama putih dengan salju.

29. 月が眠った日の朝には

Tsuki ga nemutta hiro asa ni wa

Di pagi itu dengan bulan yang tertidur

Analisis

Unsur Pembanding: 月が眠った bulan yang tertidur

Unsur yang Diperbandingkan: terbit matahari

Citraan: petang mulai tiba, bulan berganti dengan matahari

Kata ‘tidur’ dan ‘bangun’ sendiri sebenarnya merupakan kata kerja yang dilakukan oleh benda hidup seperti hewan dan manusia, akan tetapi dua kata itu juga seringkali digunakan untuk menggambarkan kerja benda langit yang sering bergantian bertugas yaitu matahari dan bulan. Jika malam hari, maka yang menerangi bumi adalah cahaya bulan, jadi dikatakan ‘bulan terbangun’ sedangkan ‘matahari tertidur’, sebaliknya jika pada siang hari yang bertugas menerangi bumi adalah matahari jadi dikatakan ‘matahari terbangun’ dan ‘bulan tertidur’. Kalimat majas ini bermakna keadaan diwaktu pagi hari dimana

matahari mulai kembali melakukan tugas nya sedangkan bulan bergantian untuk beristirahat sebelum malam tiba.

30. 雪を虹に変えて

Yuki wo niji ni kaete

Salju berubah menjadi pelangi

Analisis

Unsur Pembanding: 「雪」 salju dan 「虹」 pelangi

Unsur yang Diperbandingkan: 「寒い」 dingin dan 「暖かい」 hangat

Citraan: kesusahan yang berganti menjadi kebahagiaan.

Dalam artian sebenarnya ‘salju’ merupakan gumpalan kecil es yang jatuh dari langit setelah sebuah proses yang terjadi di awan. Keberadaan salju membawa hawa yang seringkali merugikan manusia, dari segi kesehatan maupun kehidupan sehari-hari salju kerap kali menimbulkan masalah. Sedangkan ‘pelangi’ diidentikkan dengan sebuah kebahagiaan atau kehangatan yang muncul sesaat setelah badai berlalu, entah itu badai hujan maupun badai salju. Karena itu kedua kata tersebut dalam majas ini dibandingkan dengan arti sebenarnya yaitu ‘salju’ yang berarti ‘dingin’ yang memiliki makna kerugian atau kesusahan, dan ‘pelangi’ yang berarti ‘hangat’ dan memiliki makna kebahagiaan yang terjadi setelah badai berlalu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai majas metafora yang terdapat dalam lirik lagu bahasa Jepang oleh A9, penulis dapat membuat beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Majas Metafora banyak digunakan oleh A9 dalam lirik lagunya. Tema yang diangkat oleh pencipta lagu juga beragam, mulai dari percintaan, kesedihan, sampai perpisahan.

Kalimat yang bertema percintaan diantaranya adalah :

- 1.) 千の夜を塗り替え伝えたいんだ

sen no yoru o nurikae tsutaetainda

Aku ingin mengecat seribu malam, itulah yang ingin kukatakan

- 2.) 君の事彩る世界をどうやら憎めないんだ

Kimi no koto irodoru sekai o douyara nikumenainda

Ternyata aku tidak dapat membenci dunia yang tercelup dalam warna
mu

Kalimat yang bertema kesedihan diantaranya adalah :

- 1.) 枯れる花に色どりを与え

Kareru hana ni irodori o atae

Memberi warna pada bunga yang layu

2.) 悲しみの連鎖に

Kanashimi no rensha ni

Pada rantai kesedihan

Kalimat yang bertema perpisahan diantaranya adalah :

1.) 交わす言葉空虚に耳に残った

Kawasu kotoba kuukyo ni mimi ni nokotta

Kata-kata kosong yang tertinggal ditelingaku

2.) 薔薇は散りかけたね、甘い痛み残す思い出

Bara wa chiri kaketa ne amai itami nokosu omoide

Mawar berhenti berguguran, rasa sakit yang manis tertinggal dalam kenangan

2. Makna majas metafora dalam lirik lagu A9, perbandingan yang paling banyak digunakan adalah hal positif yang dibandingkan dengan hal positif, dan hal abstrak dibandingkan dengan hal nyata. A9 sering menggunakan kata 'bintang' dan 'sayap' dalam lagunya.
3. Peran dari penggunaan majas metafora dalam lirik lagu A9 adalah:
 - a. Memberikan penekanan terhadap perasaan penulis pada lirik lagu, agar maksud dari lagu tersebut dapat tersampaikan dengan mudah kepada pendengar.
 - b. Memberikan penekanan perasaan terhadap lirik lagu yang dibuat dengan kata-kata yang indah.
 - c. Menggambarkan suatu keadaan yang dialami oleh penulis lagu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai saran guna memperbaiki kekurangan dan keterbatasan penulis dalam penelitian ini.

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Majas cukup sering digunakan oleh masyarakat Jepang dalam karya-karya sastra, maka diharapkan kepada pembelajar bahasa Jepang untuk lebih memahami tentang majas atau *hiyu*. Selain itu pembelajar bahasa Jepang juga perlu mengetahui konsep metafora karena tidak jarang terjadi kesalahan dalam pembedaan dengan majas lain yang sejenis seperti hiperbola dan simile, serta kesalahan saat memahami kalimat yang mengandung majas metafora dalam bentuk tulisan maupun lisan.

2. Bagi peneliti berikutnya

Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti majas metafora atau majas lainnya, penulis memberikan saran dengan tidak hanya membaca satu kali objek yang hendak diteliti, namun bacalah berkali-kali hingga benar-benar memahami arti atau maksud yang hendak disampaikan pengarang terhadap pembaca atau pendengar. *Hiyu* juga cukup sulit untuk dipahami karena maknanya yang tersirat dan biasanya selalu berhubungan dengan budaya masyarakat Jepang. Oleh karena itu jika peneliti kurang memahami budaya dan kebiasaan

masyarakat Jepang maka akan kesulitan dalam memahami *hiyu*. Karna itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih banyak membaca buku tentang kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jepang, atau karya-karya sastra Jepang.

3. Bagi lembaga

Penulis menyarankan agar penyelenggara menambah koleksi buku. Khususnya buku-buku tentang majas dalam bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris agar peneliti yang ingin meneliti tentang majas tidak kesulitan dalam memperoleh data yang akurat.

DAFTAR ACUAN

- Arikuntoro, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dedi Sutedi. 2008. *Dasar- Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Humaniora.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghofur C.R, Muhammad, 2014, “Pemakaian Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu L’arc~en~Ciel”. JAPANOLOGY, VOL. 2, NO. 1, SEPTEMBER 2013, FEBRUARI 2014 : 37- 44, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-japanology42287d81a8full.pdf>
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong, M.A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. Desember 2002, “Majas dan Pembentukannya”. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA. VOL.6, NO.2 . DESEMBER 2002: 45-57*, <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/viewFile/38/34>, 24 Oktober 2014.

<http://www.uta-net.com/>

Daftar Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke empat). 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.